

KAJIAN ANALISIS JAMINAN NASABAH DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN PT.PEGADAIAN (PERSERO) KANWIL MEDAN

Oleh
Eco Irwansyah ¹⁾
Rusiadi ²⁾
Bakhtiar Efendi ³⁾
Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan ^{1,2,3)}

E-mail:

ecoirwansyah@gmail.com ¹⁾

rusiadi@gmail.com ²⁾

bakhtiarefendi@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

This study aims to determine whether the number of customers and inflation simultaneously have a significant effect on the distribution of financing at PT. Pegadaian (Persero) Medan Regional Office. The data analysis technique used is the associative/quantitative method with the help of the SPSS program. The data in the study from 2000 to 2019. Secondary data retrieval using financial reports. The results showed that the number of customers partially had a significant effect on the distribution of financing at PT. Pegadaian (Persero) Medan Regional Office. Partial inflation has a significant effect on the distribution of financing at PT. Pegadaian (Persero) Medan Regional Office. The number of customers and inflation simultaneously have a significant effect on the distribution of financing at PT. Pegadaian (Persero) Medan Regional Office.

Keywords: *Study, Protection, Data*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah nasabah dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil Medan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode asosiatif/kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Data dalam penelitian dari tahun 2000 sampai tahun 2019. Pengambilan data sekunder menggunakan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah nasabah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil Medan. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil Medan. Jumlah nasabah dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil Medan.

Kata Kunci: *Kajian, Perlindungan, Data*

1. PENDAHULUAN

Gadai adalah suatu hak yang diperoleh oleh seorang yang mempunyai piutang atas suatu barang bergerak. Pegadaian merupakan lembaga keuangan yang dalam menyalurkan dana pembiayaan bersifat gadai atas suatu barang bergerak.

Pegadaian merupakan satu-satunya perusahaan yang menyediakan pembiayaan yang cepat dan mudah dibandingkan dengan penyedia pembiayaan lainnya. Pegadaian sendiri memiliki dua unit usaha yaitu unit berbasis konvensional dan pegadaian berbasis syariah, namun tetap

dalam naungan operasional pegadaian itu sendiri. Konsep operasi pegadaian syariah mengacu pada sistem administrasi modern yaitu azas rasionalitas, efisiensi dan efektifitas yang diselaraskan dengan nilai Islam.

Gadai syariah pada dasarnya, sebagai bagian dari sistem keuangan yang merupakan tatanan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peran, terutama dalam menyediakan jasa-jasa di bidang keuangan. Karena gadai bagian dari lembaga keuangan non perbankan yang dalam usahanya tidak diperkenankan menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maka gadai syariah hanya diberikan wewenang untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat (nasabah).

Pegadaian mempunyai beberapa produk jasa antara lain skim pinjaman (pembiayaan) untuk memenuhi kebutuhan dana bagi masyarakat dengan sistem gadai yang sesuai syariah Islam dengan agunan berupa perhiasan emas, berlian, elektronik, dan kendaraan bermotor. Selain itu untuk usaha mikro merupakan produk pegadaian yang melayani skema pinjaman berprinsip syariah bagi para pengusaha mikro dan kecil untuk keperluan pengembangan usaha melalui sistem pengembalian secara angsuran. Jaminan berupa BPKP kendaraan sehingga fisik kendaraan tetap berada di tangan nasabah untuk kebutuhan operasional usaha. Kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas, tanpa didukung pendapatan yang seimbang, mendorong masyarakat untuk mencari pembiayaan pada bank yang pada awalnya mulanya adalah satu-satunya lembaga yang khusus bergerak di bidang bisnis keuangan. Akan tetapi, masyarakat khususnya golongan ekonomi lemah, merasa prosedur pembiayaan yang diberikan oleh bank terlalu berbelit-belit. Sehingga, beralihlah masyarakat yang membutuhkan dana mendesak kepada produk penyaluran pembiayaan PT. Pegadaian (Persero) Kanwil Medan yang berlandaskan syariah yaitu pembiayaan dengan sistem gadai.

Jumlah nasabah yaitu jumlah anggota masyarakat yang sudah menjadikan pegadaian sebagai alternatif dalam mendapatkan kredit, dan jumlah nasabah dihitung dalam satu periode. Jumlah nasabah dalam PT. Pegadaian dapat dibedakan menjadi beberapa golongan, diantaranya yaitu golongan petani, golongan nelayan, golongan pekerja industri, golongan pedagang dan golongan Karyawan. Jumlah nasabah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Selain pendapatan dan jumlah nasabah, pegadaian syariah juga harus memperhatikan faktor eksternal yaitu tingkat inflasi dan tingkat harga emas, sehingga pegadaian diharapkan lebih selektif di dalam memberikan aliran dana kreditnya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai secara cepat, syarat yang mudah dan prosedur tidak berbelit-belit.

Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran pembiayaan yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil. Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran pembiayaan terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu. Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan pembiayaan, dikarenakan inflasi juga berarti kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan pembiayaan dengan menggunakan asumsi suku bunga riil. Inflasi akan berpengaruh dalam pelaksanaan penyaluran pembiayaan gadai secara langsung pada harga barang yang menjadi objek transaksi. Jadi hubungan antara inflasi dengan pembiayaan gadai adalah searah negatif. Jika inflasi meningkat maka harga barang yang menjadi objek transaksi akan meningkat

juga, selera masyarakat dalam bertransaksi menjadi menurun dan penyaluran pembiayaan gadai juga menurun.

Fenomena yang terjadi yaitu bertambahnya jumlah nasabah akan meningkatkan penyaluran pembiayaan sehingga semakin besar juga resiko yang akan timbul. Terjadi fluktuasi inflasi yang akan berdampak pada penyaluran pembiayaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Inflasi

Menurut Sukirno (2016), “inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus serta suatu keadaan yang mengidentifikasi semakin melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti oleh semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara. Angka inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi, dan beberapa tahun terakhir ini menjadi pusat perhatian banyak orang. Inflasi telah dianggap sebagai penyakit ekonomi yang selalu menyertai perjalanan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Secara teori angka inflasi dipengaruhi oleh adanya permintaan yang lebih tinggi dari penawaran. Fluktuasi angka inflasi ini dapat menggambarkan besarnya gejolak ekonomi terutama harga disuatu negara, disamping itu angka inflasi mencerminkan pula besarnya daya beli masyarakat terhadap barang-barang dan jasa.

Menurut Bastian (2012) Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering muncul dan dialami oleh hampir semua negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa memerangi laju inflasi merupakan salah satu kebijakan ekonomi yang sering dikenal dengan stabilitas harga. Defenisi yang sederhana mengenai inflasi adalah merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Dari defenisi ini dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa pada suatu saat tertentu dan hanya sementara belum tentu menimbulkan inflasi”.

Menurut Hudiyanto (2011), “ada beberapa teori yang berkenaan dengan inflasi, yaitu :

1). Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori yang mendekati inflasi dari segi permintaan. Teori ini dikembangkan oleh ekonom yang berasal dari Chicago University, yang berpendapat bahwa inflasi hanya dapat terjadi bila ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Harga-harga akan naik karena adanya kelebihan uang yang diciptakan dan diproduksi oleh Bank Sentral. Meningkatnya jumlah uang yang beredar berarti meningkatkan saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen dan akibatnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi masyarakat akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga, sehingga berakibat terjadinya inflasi. Disamping penambahan jumlah uang yang beredar, mereka berpendapat bahwa sebab dasar adanya kenaikan inflasi adalah keadaan sosial dan politik masyarakat. Faktor ini berkaitan erat dengan harga yang diterapkan (*price expectation*) terjadi disaat yang akan datang. Dengan sendirinya perilaku masyarakat mengenai perubahan harga dan ekonomi akan besar pengaruhnya terhadap laju inflasi.

2). Teori Keynes dan Teri Tekanan Biaya (*cosh push theory*)

Teori ini mengatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian masyarakat yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat sendiri. Golongan yang berhasil dengan aspirasinya akan mencerminkan keberhasilannya dalam suatu permintaan yang efektif. Bila hal ini selalu terjadi maka akan timbul suatu kesenjangan inflasi (*inflationary gap*) yang akan mengakibatkan kenaikan biaya (*cosh push*).

3). Teori Strukturalis

Teori ini juga disebut sebagai teori inflasi jangka panjang yang didasarkan pada pengalaman di negara-negara Amerika Latin dan mengaitkan timbulnya inflasi. Pada umumnya, negara-negara berkembang adalah eskportir bahan baku mentah. Hasil ekspor tersebut dapat meningkat bila mereka mengadakan perdagangan internasional. Kenaikan ekspor ini dengan sendirinya dapat dipakai untuk membiayai program pembangunan dan juga impor barang-barang yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, komponen barang-barang substitusi impor tersebut masih juga di impor ongkos produksinya relatif lebih tinggi. Dengan tingginya ongkos akan mengakibatkan harga barang-barang tersebut menjadi lebih mahal.

Disamping faktor di atas, kenaikan harga juga terjadi dikarenakan adanya ketidakselarasan antara produksi barang-barang kebutuhan pokok pangan dengan pertumbuhan penduduk, berarti penawaran pangan lebih kecil dari permintaan pangan, yang mengakibatkan harga mengalami peningkatan dan diikuti dengan terjadinya inflasi”.

2.2. Penyaluran Pembiayaan

Dana yang diperoleh bank dalam simpanan disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan atau kredit kepada masyarakat yang memerlukannya. Bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarakat. Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yakni “*Credere*” yang berarti kepercayaan, sehingga saat seseorang atau badan usaha diberikan pinjaman, diyakini dapat mengembalikannya, karena orang atau badan usaha percaya bahwa dana yang diberikan akan dikembalikan dalam jangka waktu yang telah dijanjikan.

Menurut Jamli (2011) Pemberian kredit merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh sebuah bank. Pemberian kredit biasanya dilakukan oleh bank dalam hal menyalurkan dananya kepada masyarakat untuk masyarakat yang kekurangan dana. Termasuk kredit dalam

kerangka pembiayaan bersama atau kredit dalam proses penyelamatan.

Menurut Kasmir (2014), “pembiayaan atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut undang-undang perbankan Nomor 10 Tahun 1998 : Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian di atas maka kredit merupakan suatu bentuk usaha yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh keuntungan atau *profit* dari selisih bunga yang diberikan kepada masyarakat. Dalam hal ini tentunya ada kendala, setiap usaha pasti ada risiko dalam menjalaninya”.

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P”.

“Prinsip pemberian kredit dengan analisis dengan 5C kredit dapat dijelaskan sebagai berikut,(Pohan, 2008) :

1 *Character*

Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarganya, hobi, dan lain-lain. Ini semua merupakan ukuran “kemauan” membayar.

2 *Capacity*

Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan, bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah.

3 *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya.

4 *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Jaminan hendaknya melibihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan, akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5 *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga di nilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik,

sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Menurut Samuelson (2012), Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut :

1 *Personality* Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.

2 *Party* Yaitu mengklasifikasi nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3 *Perpose* Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Pengambilan kredit dapat bermacam-macam.

4 *Prospect* Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.

5 *Payment* Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik.

6 *Profitability* Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7 *Protection* Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi”.

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. “Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Pada dasarnya terdapat dua tujuan yang saling berkaitan dari kredit (Brigham, 2013):

- 1 *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh debitur. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) suatu kredit sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberi kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima.
- 2 *Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

2.3. Kerangka Konseptual

Penelitian menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Jumlah nasabah yaitu jumlah anggota masyarakat yang sudah menjadikan pegadaian sebagai alternatif dalam mendapatkan kredit, dan jumlah nasabah dihitung dalam satu periode. Jumlah nasabah dalam PT. Pegadaian dapat

dibedakan menjadi beberapa golongan, diantaranya yaitu golongan petani, golongan nelayan, golongan pekerja industri, golongan pedagang dan golongan Karyawan. Jumlah nasabah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Selain pendapatan dan jumlah nasabah, pegadaian syariah juga harus memperhatikan faktor eksternal yaitu tingkat inflasi dan tingkat harga emas, sehingga pegadaian diharapkan lebih selektif di dalam memberikan aliran dana kreditnya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai secara cepat, syarat yang mudah dan prosedur tidak berbelit-belit. Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran pembiayaan yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil. Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran pembiayaan terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu. Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan pembiayaan, dikarenakan inflasi juga berarti kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan pembiayaan dengan menggunakan asumsi suku bunga riil. Inflasi akan berpengaruh dalam pelaksanaan penyaluran pembiayaan gadai secara langsung pada harga barang yang menjadi objek transaksi. Jadi hubungan antara inflasi dengan pembiayaan gadai adalah searah negatif. Jika inflasi meningkat maka harga barang yang menjadi objek transaksi akan meningkat juga, selera masyarakat dalam bertransaksi menjadi menurun dan penyaluran pembiayaan gadai juga menurun.

3. METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian dilakukan mulai dari bulan Agustus 2020 sampai dengan November 2020 dan Tempat Penelitian ini dilaksanakan di PT. Pegadaian (Persero) Kanwil Medan.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif “yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015)”.

Statistik deskriptif, menurut Sugiyono (2015), “memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data. Sedangkan *skewness* (kemencengan) dan kurtosis menunjukkan bagaimana data terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata. Apabila standar deviasi kecil, berarti nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungannya, karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sebaliknya, apabila nilai deviasi besar, maka penyebaran dari rata-rata juga besar. Hal tersebut menunjukkan adanya selisih nilai maksimum dan minimum yang terlalu ekstrim”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh Jumlah Nasabah Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Hasil menunjukkan bahwa jumlah nasabah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan. Jumlah nasabah yaitu jumlah anggota masyarakat yang sudah menjadikan pegadaian sebagai alternatif dalam mendapatkan kredit, dan jumlah nasabah dihitung dalam satu periode. Jumlah nasabah dalam PT. Pegadaian dapat dibedakan menjadi beberapa golongan,

diantaranya yaitu golongan petani, golongan nelayan, golongan pekerja industri, golongan pedagang dan golongan Karyawan. Jumlah nasabah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Selain pendapatan dan jumlah nasabah, pegadaian syariah juga harus memperhatikan faktor eksternal yaitu tingkat inflasi dan tingkat harga emas, sehingga pegadaian diharapkan lebih selektif di dalam memberikan aliran dana kreditnya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai secara cepat, syarat yang mudah dan prosedur tidak berbelit-belit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi (2016) dan Aprianti (2017), dimana jumlah nasabah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan.

4.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Hasil menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan. Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran pembiayaan yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil. Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran pembiayaan terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu. Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan pembiayaan, dikarenakan inflasi juga berarti kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan pembiayaan dengan menggunakan asumsi suku bunga riil. Inflasi akan berpengaruh dalam pelaksanaan penyaluran pembiayaan gadai secara langsung pada harga barang yang menjadi objek transaksi. Jadi hubungan antara inflasi dengan pembiayaan gadai

adalah searah negatif. Jika inflasi meningkat maka harga barang yang menjadi objek transaksi akan meningkat juga, selera masyarakat dalam bertransaksi menjadi menurun dan penyaluran pembiayaan gadai juga menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dei (2016) dan Widiarti (2013), dimana inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan.

4.3. Pengaruh Jumlah Nasabah dan Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Hasil menunjukkan bahwa jumlah nasabah dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Jumlah nasabah dalam PT. Pegadaian dapat dibedakan menjadi beberapa golongan, diantaranya yaitu golongan petani, golongan nelayan, golongan pekerja industri, golongan pedagang dan golongan Karyawan. Jumlah nasabah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran pembiayaan yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil. Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran pembiayaan terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu. Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan pembiayaan, dikarenakan inflasi juga berarti kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan pembiayaan dengan menggunakan asumsi suku bunga riil. Inflasi akan berpengaruh dalam pelaksanaan penyaluran pembiayaan gadai secara langsung pada harga barang yang menjadi objek transaksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi (2016), Widiarti (2013) dan Aprianti (2017), dimana jumlah nasabah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1 Jumlah nasabah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil Medan, dimana $t_{hitung} 8,232 > t_{tabel} 2,109$ dan signifikan $0,000 < 0,05$.
- 2 Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil Medan, dimana $t_{hitung} 4,637 > t_{tabel} 2,109$ dan signifikan $0,020 < 0,05$.
- 3 Jumlah nasabah dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada PT. Pegadaian (Persero) Kanwil Medan, dimana $F_{hitung} 33,918 > F_{tabel} 3,59$, dan $0,000 < 0,05$.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aspary I. 2012. *Tindak Pidana Perpajakan*. Strafrecht Studie Center. Depok.
- Aprianti, Tryana. (2017). Pengaruh Sewa Modal, Jumlah Nasabah, Dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Kredit Golongan C Pada PT. Pegadaian Tanjungpinang Tahun 2011-2015.
- Arsyad, (2010). *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : STIE YKPN.
- Bastian, Indra, 2012. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*, Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Darise, Nurlan, 2008. *Akuntansi Keuangan Daerah*, Indeks, Edisi Pertama. Jakarta.
- Dewi, Ade Septevany. (2016). Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT Pegadaian Di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda.
- Effendi E. 2011. *Hukum Pidana Indonesia*. PT. Refika Aditama. Bandung.

- Faridah H. 2018., Desember 2018, *Jenis Jenis Tindak Pidana Perbankan Dan Perbandingan Undang-Undang Perbankan*. Jurnal Hukum POSITUM Vol. 3, No. 2.
- Fuady M. 1996. *Hukum Bisnis dalam Teori dan Praktik Buku Kesatu*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Hermansyah. 2013. *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Prasetyo M. 2013. *Hukum Pidana Edisi Revisi (Cetakan Ke-4)*. Rajawali Pers. Jakarta. Setiadi E dan Rena Yulia. 2010. *Hukum Pidana Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sihombing L.A. 2019. *Tindak Pidana Perbankan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Jurnal Hukum Positum Vol. 4, No. 2.
- Soekanto S dan Sri Mamudji. 2013. *Penelitian Hukum Normatif. Suatu Tinjauan Singkat*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sutedi A. 2007. *Hukum Perbankan Suatu Tinjauan Pencucian Uang, Merger, Likuidasi, dan Kepalitan*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Untung B. 2000. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Yanti R. 2013. *Pertimbangan Hakim Dalam Memutus Perkara Tindak Pidana Penggelapan Secara Berlanjut*. Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion. No. 5 Vol. 1.